

**PERSEPSI KELOMPOK TANI TERHADAP PERANAN  
PENYULUH PERTANIAN DI KECAMATAN RANTAU  
UTARA KABUPATEN LABUHAN BATU**

**TESIS**

**OLEH**

**JONI RIANTO SIREGAR  
NIM. 151802014**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
M E D A N  
2017**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/3/22

Access From (repository.uma.ac.id)22/3/22

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM  
MENGEMBANGKAN KELOMPOK TANI UNTUK  
MENINGKATKAN PRODUKSI PADI SAWAH DI  
KECAMATAN RANTAU UTARA KABUPATEN  
LABUHAN BATU**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis  
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/3/22

Access From (repository.uma.ac.id)22/3/22

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCA SARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**JUDUL : Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mengembangkan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Produksi Padi Sawah Di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu**

**NAMA : Joni Rianto Siregar**

**NPM : 151802014**

**Menyetujui**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA**

**Pembimbing II**



**Dr. Ir. Rahmanta Ginting M.Si**

**Ketua Program Studi  
Magister Agribisnis**



**Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA**

**Direktur**



**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS**

**Telah Diuji Pada Oktober 2017**

---

**NAMA : Joni Rianto**

**NPM : 151802014**



**PanitiaPenguji Tesis:**

**Ketua : Prof. Dr. Ir. RetnaAstuti K, MS**

**Sekretaris : Dr. Ir Tumpal H.S Siregar MS**

**Penguji I : Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA**

**Penguji II : Dr. Ir. Rahmanta Ginting, M.Si**

**Penguji Tamu : Dr. Syaifuddin Lubis M.MA**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)22/3/22

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, Oktober 2017

(Joni Rianto)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan Persepsi Kelompok Tani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam pengembangan Kelompok tani di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu (2) Mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pada kelompok tani di Nagari Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Penelitian ini merupakan penelitian survei, menggunakan responden yang dipilih dengan menggunakan metode sampling bertahap (*multistage sampling*) dengan memilih 7 dari 68 kelompok tani dan memilih 79 responden dari kelompok tani terpilih, yang dilakukan secara sengaja (*purposive*). Data di analisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai penyuluh motivator, edukator, organisator, dan komunikator dikategorikan berperan, sedangkan peran penyuluh sebagai katalisator dan konsultan dikategorikan tidak berperan. Kendala-kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam pengembangan kelompok tani adalah mengatur jadwal pertemuan dengan 68 kelompok tani karena penyuluh hanya berjumlah satu orang, daerah yang luas yang mengakibatkan penyuluh banyak menghabiskan waktu diperjalanan, tidak semua solusi dan saran dari penyuluh dapat diterima kelompok tani karena petani belum terbiasa menggunakan teknologi baru, dan kelompok tani masih belum berkembang karena masih bergantung kepada penyuluh. Dari hasil ini disarankan agar penyuluh diharapkan lebih meningkatkan kontribusinya dengan membantu petani dalam memecahkan masalah, membantu proses dilapangan dan menghubungkan petani dengan sumber teknologi.

Kata Kunci : *Peran Penyuluh, Kelompok Tani*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research were: (1) to describe the Perseption Farmer Group of agricultural extension worker in developing the farmer groups in Rantau Utara Labuhan Batu and (2) to identify challenges faced by the extension worker in developing farmers group in Rantau Utara . This research employed a multistage sampling technique to select 7 from 68 farmer groups and to select 79 respondents from selected farmers group, the selection of respondents was done purposively.*

*The results showed that the extension worker play role in: motivating, educating, organizing and communicating within farmer group, meanwhile she/he has play less role as catalyst and consultant for farmer group. The challenges faced by extension worker in developing farmer group among other were; small ratio between number or worker and number of farmer group where one extension worker work for 68 farmer groups, coverage area which is very large and spread widely resulting in most of the time spent just to get into the location, and not all solutions and suggestions from the counselor is acceptable by the farmer groups because they're not accustomed to use new technology. As a consequences, the farmer group remains underdeveloped as indicated by high dependence on the extension worker. The study suggested that extension worker are expected to further increase its contribution by helping farmers in solving problems, assisting on the field and connecting them with technology updates.*

**Key Words : extension worke**

## KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis dengan judul Peranan Penyuluh Dalam Mengembangkan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Produksi Padi Sawah Di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu sebagai syarat menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana Program Studi Magister Agribisnis Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini belum sempurna. Penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan proposal tesis ini. Akhirnya penulis berharap, semoga proposal tesis ini mendapat persetujuan dari pihak Program studi dan pembimbing.

Rantauprapat, Oktober 2017

Penulis,

(Joni Rianto)



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Teori dan Konsep.....	6
1.6. Hipotesis Penelitian.....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Pembangunan Pertanian .....	7
2.2. Peran Penyuluh Pertanian .....	13
2.3. Padi Sawah .....	19
2.4. Pengertian Benih .....	20
2.5. Benih Unggul .....	21
2.6. Usahatani Padi Sawah .....	22
2.7. Efisiensi Faktor Produksi .....	24
2.8. Kelompok Tani .....	30
2.9. Penelitian Terdahulu .....	36
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
3.2. Bentuk Penelitian.....	39

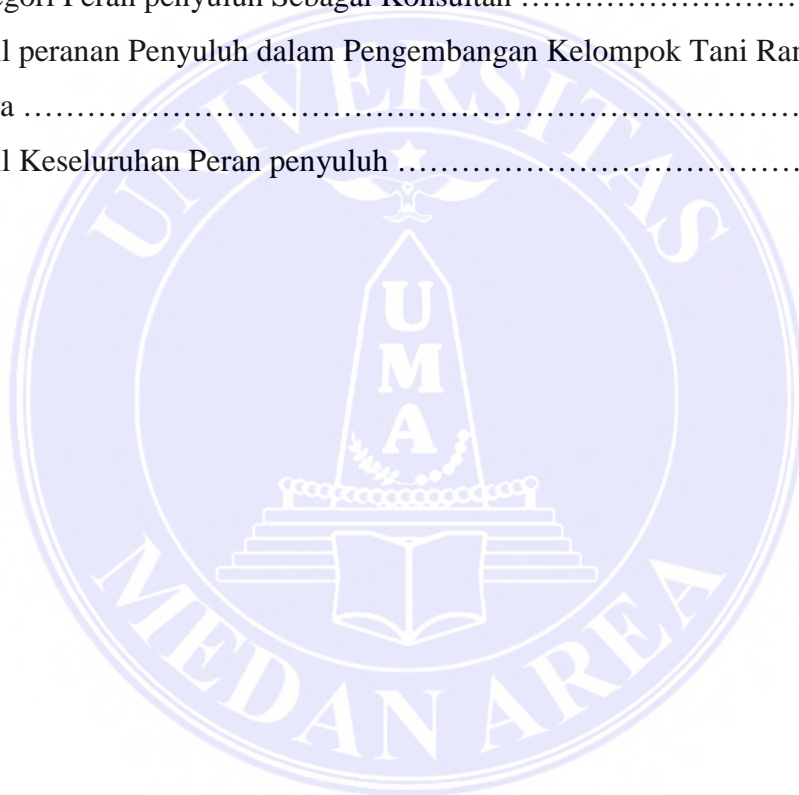
3.3. Populasi dan Sampel.....	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.5. Variabel Yang di amati.....	44
3.6. Analisis Data .....	46
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Hasil Penelitian .....	50
4.2. Pembahasan .....	86
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	144
5.2. Saran .....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	146
<b>LAMPIRAN</b> .....	149

## DAFTAR TABEL

1. Responden yang di ambil dari masing-masing kelompok tani .....	41
2. Tingkat Peran Penyuluh Kelompok Tani madya .....	47
3. Tingkat Peran Penyuluh Kelompok tani lanjut.....	48
4. Tingkat Peran Penyuluh kelompok tani Pemula .....	48
5. Tingkat Peran Penyuluh .....	49
6. Luas lahan Menurut Penggunaan Tahun 2015-2017 .....	52
7. Jumlah penduduk Kecamatan Rantau Utara Menurut jenis Kelamin.....	53
8. Jumlah penduduk Kecamatan Rantau Utara Menurut jenis Umur .....	54
9. Jumlah penduduk Berdasarkan Jumlah Kepala keluarga Tani dan Non tani .....	55
10. Kelas kelompok Tani Kecamatan Rantau Utara Tahun 2015 s/d tahun 2017 .....	57
11. Identitas petani Responden Pada Kelompok Tani .....	58
12. Keberadaan Kelompok tani Wilayah Rantau Utara .....	60
13. Jumlah Pertemuan yang diadakan Kelompok Tani Rumpun Ayu.....	63
14. Jumlah Pertemuan yang diadakan Kelompok Tani Binaraga .....	66
15. Jumlah Pertemuan yang diadakan Kelompok Tani Selaras .....	69
16. Jumlah Pertemuan yang diadakan Kelompok Tani Kenanga I.....	72
17. Jumlah Pertemuan yang diadakan Kelompok Tani Cempaka .....	75
18. Jumlah Pertemuan yang diadakan Kelompok Tani Kenanga II .....	77
19. Jumlah Pertemuan yang diadakan Kelompok Tani Semangat Tani .....	80
20. Perbandingan Kegiatan Penyuluh Pada Kelompok Tani Di Rantau Utara Tahun 2017 .....	84
21. Penyuluh Pertanian dan Wilayah Kerja .....	85
22. Penyuluh Sebagai Motivator .....	86

23. Kategori Peran penyuluh Sebagai Motivator .....	88
24. Peran Penyuluh Sebagai Edukator .....	90
25. Kategori Peran penyuluh Sebagai Edukator .....	91
26. Peran Penyuluh Sebagai Katalisator.....	92
27. Kategori Peran penyuluh Sebagai Katalisator.....	94
28. Peran Penyuluh Sebagai Organisator .....	95
29. Kategori Peran penyuluh Sebagai Organisator.....	96
30. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator .....	97
31. Kategori Peran penyuluh Sebagai Komunikator.....	99
32. Peran Penyuluh Sebagai Konsultan .....	100
33. Kategori Peran penyuluh Sebagai Konsultan .....	101
34. Penyuluh Sebagai Motivator .....	109
35. Kategori Peran penyuluh Sebagai Motivator .....	102
36. Peran Penyuluh Sebagai Edukator .....	104
37. Kategori Peran penyuluh Sebagai Edukator .....	105
38. Peran Penyuluh Sebagai Katalisator.....	107
39. Kategori Peran penyuluh Sebagai Katalisator.....	108
40. Peran Penyuluh Sebagai Organisator .....	109
41. Kategori Peran penyuluh Sebagai Organisator.....	110
42. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator .....	112
43. Kategori Peran penyuluh Sebagai Komunikator.....	113
44. Peran Penyuluh Sebagai Konsultan .....	115
45. Kategori Peran penyuluh Sebagai Konsultan .....	116
46. Penyuluh Sebagai Motivator .....	118
47. Kategori Peran penyuluh Sebagai Motivator .....	119
48. Peran Penyuluh Sebagai Edukator .....	121
49. Kategori Peran penyuluh Sebagai Edukator .....	122
50. Peran Penyuluh Sebagai Katalisator.....	123

51. Kategori Peran penyuluh Sebagai Katalisator.....	125
52. Peran Penyuluh Sebagai Organisator .....	126
53. Kategori Peran penyuluh Sebagai Organisator.....	128
54. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator .....	129
55. Kategori Peran penyuluh Sebagai Komunikator.....	131
56. Peran Penyuluh Sebagai Konsultan .....	131
57. Kategori Peran penyuluh Sebagai Konsultan .....	133
58. Hasil peranan Penyuluh dalam Pengembangan Kelompok Tani Rantau Utara .....	135
59. Hasil Keseluruhan Peran penyuluh .....	136



## DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pemikiran Penelitian ..... 6
2. Daur Hidup Pertumbuhan Kelompok ..... 34



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Quesioner Penelitian .....	149
2. Quesioner .....	150



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencarian sebagian besar penduduk Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, maka pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Artinya bahwa sektor pertanian memegang peran penting dan seharusnya menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian. Berdasarkan data BPS 2014, penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 38,973,033 orang atau 40% dari total penduduk usia produktif, Sedangkan sisanya sebanyak 60 persen tersebut diberbagai sektor diluar pertanian. Sektor pertanian sendiri dalam penerapannya terbagi dalam berbagai macam sub sektor. Di Indonesia sektor pertanian terbagi menjadi lima, yaitu pertama sub sub sektor tanaman pangan, kedua sub sektor perkebunan, ketiga sub sektor hortikultura, keempat sub sektor peternakan, dan kelima adalah sub sub sektor perikanan (Mubyarto,1989). Oleh karena itu, dibutuhkannya kegiatan penyuluh penyuluh pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian.

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh kepada petani dan keluarganya yang berlangsung melalui proses belajar mengajar (Mardikanto, 2011). Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa membimbing para petani, penyuluh juga memberikan motivasi,



memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dalam menghadapi permasalahan dilapangan.

Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian serta bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejateraan dan kecerdasannya, salah satu upaya peningkatan kecerdasan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan. Dengan adanya penyuluh diharapkan semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap dan diterima oleh petani. Semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut.

Subyek pembangunan pertanian adalah petani, masyarakat petani pada umumnya dan kelompok tani pada khususnya. Sebagai salah satu komponen dalam sistem agribisnis, maka peran kelompok tani sangat menentukan keberhasilan penyuluhan (Ban, 1999). Walaupun penyuluh telah berupaya bersama petani / kelompok tani dalam menjalankan pembangunan disektor pertanian, namun masih dibutuhkan adanya kebijakan pemerintah yang berpihak kepada penyuluh. Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan untuk petani.

Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya melalui edukasi, inovas, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, evaluasi maupun sebagai penasehat petani (Mardikanto, 2009) yang sesuai dengan karakteristik/ciri petani termasuk potensi wilayah. Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuhdan mengembangkan peran serta petani dalam

pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok tani yang terbentuk sehingga nantinya kelompok tani tersebut akan mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan anggotanya. Pengembangan kelompok tani merupakan serangkaian proses kegiatan memampukan/memberdayakan kumpulan anggota kelompok tani untuk mempunyai tujuan bersama.

Kelompok tani dikatakan berkembang apabila memiliki karakteristik yang berciri sebagai berikut : a) Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota, b) Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani, c) Memiliki kesamaan dalam tradisi atau pemukiman, hampaan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi, d) Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama (Deptan, 2007) .

Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru alam pemberdayaan petani. Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan memiliki kemampuan untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam, manual, model, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha tani yang dilakukannya (Jasmal, 2007).

Wujud dari kegiatan penyuluhan dalam pengembangan kelompok tani bisa dicerminkan dengan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong yang didampingi oleh penyuluh. Menurut Ban (1999) melalui kegiatan penyuluhan diharapkan pembinaan para petani memiliki kemampuan dalam memperbaiki hidupnya, membentuk pendapat yang sehat, dan membuat keputusan yang efektif.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah di dalam Penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana Peran Penyuluh Pertanian Mengembangkan Kelompok Tani di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu ?
- 2) Apa kendala penyuluh pertanian dilapangan dalam kegiatan dan pelaksanaan pengembangan Kelompok Tani untuk Meningkatkan Produksi padi di Kabupaten Labuhan Batu ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

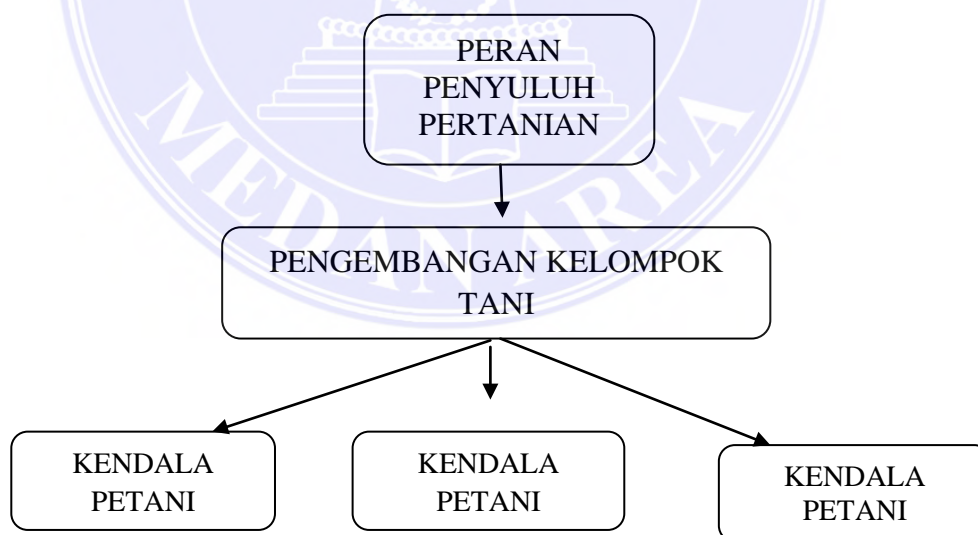
- 1) Untuk menganalisa peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok Tani Dalam meningkatkan produksi Padi di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu
- 2) Untuk Menganalisa kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluh pada Kelompok Tani di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- 1) Bagi Petani, yaitu sebagai masukan informasi sehingga dapat membantu dalam menghadapi masalah yang ada dilahan usaha tani
- 2) Sebagai Bahan referensi bagi Masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya
- 3) Bagi dunia akademis, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Agribisnis di Universitas Medan Area

#### 1.5. Kerangka Pemikiran



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian**

## 1.6. Hipotesis Penelitian

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada Peran Penyuluh Pertanian dalam mengembangkan Kelompokn Tani untuk meningkatkan Produksi Padi Sawah di daerah Penelitian
2. Ada Kendala Atau Hambatan Penyuluh dalam Mengembangkan kelompok Tani di daerah penelitian



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pembangunan Pertanian**

Pertanian mempunyai peran yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia pentingnya peran ini menyebabkan bidang ekonomi di letakan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat pada sektor pada pertanian . Pembangunan pertanian di arahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan Industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemeratan kesempatan berusaha.

Pada pembangunan pertanian, Mardikato (2007 ) mendefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh manusia (Petani) didalam produksi usahatani yang memanfaatkan dan atau hewan dengan tujuan untuk selalu dapat memperbaiki kesejahteraan atau kualitas hidup (petani) pengelolanya. Revikasari (2010 ) juga memaparkan di dalam proses pembangunan pertanian, perbaikan kualitas hidup yang di cita-citakan itu diupayakan melalui produktivitas usahatani, yakni melalui semakin besarnya turut campur tangan manusia (petani) selama proses produksi berlangsung. Dengan kata lain, pembangunan pertanian menuntut adanya perubahan prilaku petani yang mutlak diperlukan dalam upaya peningkatan produktivitas usahatani dan peningkatan pendapatan demi perbaikan kualitas hidupnya sendiri dan masyarakatnya.

Menurut Mosher (1996) dan Mardikato (2007 ) menyatakan pembangunan pertanian belum bisa dikatakan berhasil jika hanya mampu meningkatkan

produktivitas saja, tetapi perlu dilihat seberapa jauh peningkatan produktivitas mampu meningkatkan mutu kehidupan keluarga petani dan masyarakat. Mardikato (2009) mensyaratkan beberapa hal untuk mewujudkan pembangunan pertanian:

- 1) Adanya kejelasan tentang kebijakan Pembangunan Pertanian
- 2) Adanya penyuluh pertanian yang berkelanjutan, untuk mengkomunikasikan program dan kegiatan pembangunan pertanian, serta memperdayakan masyarakat agar mampu dan mau berpartisipasi secara aktif.
- 3) Adanya pasar permintaan hasil- hasil pertanian yang merangsang petani untuk memproduksi secara berkelanjutan
- 4) Tersedianya paket teknologi yang di perlukan untuk memproduksi sesuai dengan (permintaan) pasar
- 5) Tersedianya kredit bagi petani, baik utamanya berupa kredit produksi dan biaya hidup.
- 6) Adanya penelitian dan pengembangan yang menghasilkan inovasi teknologi.
- 7) Adanya pembangunan dan pemeliharaan prasarana dan sarana pembangunan pertanian, utamanya untuk pengairan dan pengangkutan.

Menurut Mulyono (2001 ) upaya pembanguna pertanian erat berkaitan dengan upaya pengembangan Sumber Daya Manusia khususnya para petani, karena para petani yang mengatur dan menggiatkan para tanaman dan hewan dalam usahatani. Pada RPJMN (Rencana Pembangunan Menengah Nasional)

tahun 2005 menyatakan bahwa tujuan pertama pembangunan pertanian ( termasuk penyuluh pertanian) yang kokoh.

Dari pernyataan - pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa, pembangunan pertanian merupakan proses meningkatkan kualitas pertanian yang bukan hanya produksi saja untuk mencapai keberhasilan pembangunan, namun ada aspek-aspek lain mesti di perhatikan khusus dealam mengembangkan SDM petani. Mardikato (2007 ) Menyatakan penyuluh memegang peran penting dalam pembangunan pertanian untuk membimbing petani agar dapat memberikan yang terbaik dalam pengolahan usaha tani yang dilakukannya. Dalam Peraturan No.82 menyatakan, untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan petani guna menumbuhkan peran petani dalam pembangunan pertanian, maka pada penyuluh diperlukan pendekatan melalui Kelompok tani.

Penyuluh adalah kelompok yang di harapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada cita – cita yang telah di gariskan, sedangkan yang di suluh adalah kelompok yang diharapkan mampu menerima paket penyuluhan pertanian.

Bagi Mardikato (2007 ) perlu di pahami penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang berpartisipatif, agar terjadi perubahan prilaku pada diri semua *stakeholder* ( individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semangkin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.



Perubahan rumusan terhadap pengertian penyuluhan seperti itu, dirasakan penting karena:

- 1) Penyuluhan pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembangunan/ pengembangan masyarakat dalam arti luas.
- 2) Dalam praktek, pendidikan selalu di konotasikan sebagai kegiatan pengajaran yang bersifat “menggurui” yang membedakan status antara guru/pendidik yang selalu “lebih pintar” dengan murid/ peserta didik yang harus menerima apa saja yang di ajarkan oleh guru/ pendidiknya.
- 3) Pemangku kepentingan (stak holder) agribisnis tidak terbatas hanya petani dan keluarganya.
- 4) Penyuluhan pertanian bukanlah kegiatan karikatif ( bantuan Cuma-Cuma atas dasar belas kasihan ) yang menciptakan ketergantungan.
- 5) Pembangunan pertanian harus selalu dapat memperbaiki produktivitas. Pendapatan dan kehidupan petani secara berkelanjutan.

Penyuluh bertugas untuk mendorong membimbing dan mengarahkan petani/ nelayan agar mampu mandiri dalam mengolah usahatani karena penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi- informasi pasar, teknologi, pemodal dan sumber daya lainnya sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluh sangat membantu para petani untuk dapat menganalisis dan menafsirkan situasi yang sedang berkembang, sehingga

petani/nelayan dapat membuat perkiraan kedepan meminimaliskan kemungkinan masalah yang akan di hadapi. Selain itu kegiatan penyuluh pertanian sebagai proses belajar bertani, nelayan melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan yang lebih efektif, sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi bergai resiko kegagalan usaha.

Penyuluh pertanian dilaksanakan untuk menambah kesanggupan para petani dalam usaha memperoleh hasil- hasil yang dapat memenuhi keinginan mereka tadi. Jadi penyuluh tujuannya adalah perubahan prilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya, lebih beruntung usaha taninya dan lebih layak hidupnya, atau yang sering di katakan keluarga tani maju dan sejahtera. Peranan penyuluh sangatlah penting melakukan perubahan prilaku petani terhadap sesuatu (inivasi baru), serta terampil melaksanakan bergai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktivitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani.

Menurut Fashihullisan (2009) *dalam* Novita ( 2013) peranan penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu : menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. Peran seorang pekerja pengembangan masyarakat dapat dikategorikan kedalam empat peran, yaitu: (a) peran Fasilitator (*fasilitative roles*), (b) peran pendidik (*educational roles*), (c) peran urusan atau wakil (*representasional roles*), dan (d) peran teknikal (*technical roles*).

Dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat, mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi, Oleh karena itu kualitas dari penyuluh harus terus diingatkan sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluh dan mewujudkan pembangunan pertanian. Peran agen penyuluh adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan (kelembagaan) dan kapasitas system (jejaring) dalam rangka optimasi sumberdaya lokal.

Untuk mencapai tujuan kedua, yaitu untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi oleh penyuluh di lapangan dalam pengembangan kelompok tani kecamatan Rantau Utara di analisa secara dekskripsif kualitatif. Dimana data yang di peroleh dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan kunci serta dilihat dari data perencanaan dan laporan penyuluh dalam mendampingi kelompok selama tahun 2015.

Cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama Penyuluh lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekwensi dari masing-masing pilihan tersebut.

## **2.2. Peran Penyuluh Pertanian**

Pengertian peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bagian yang dimainkan oleh suatu individu dalam sebuah peristiwa. Disamping itu, menurut Lubis (2009) Peranan adalah suatu kompleks harapan manusia terhadap individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial nya. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang

dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Djamarah, 1997).

Konsep tentang peran (*role*) menurut Komarudin (1994) dalam buku “ Ensiklopedia Manajemen” mengungkap sebagai berikut :

Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.

- 1) Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
- 2) Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
- 3) Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik ada padanya.
- 4) Fungsi setiap Variabel dalam hubungan sebab akibat.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan. Pada dasarnya peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, berupa menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. Samsudin dalam Erwadi (2012) menambahkan bahwa tujuan penyuluh bukan saja untuk menimbulkan dan mengubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan motivasi petani. Tetapi yang lebih penting

adalah merubah sifat pasif dan statis menjadi petani aktif dan dinamis. Petani akhirnya mampu berfikir dan berpendapat sendiri untuk mencoba dan melaksanakan sesuatu yang pernah didengar dan dilihatnya.

Dipertegasakan berdasarkan menurut rumusan UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3 tujuan penyuluh pertanian berupa :

- 1) Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan.
- 2) Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitas.
- 3) Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung jawab yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.
- 4) Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluh.

- 5) Mengembangkan sumberdaya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan

Fungsi Penyuluh dalam UU No 16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian.

Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah :

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya meenjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.
- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya pembngunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Dalam pembangunan pertanian, pemberdayaan memiliki peran penting untuk mencapai kesejahteraan Petani yang lebih baik. Pemberdayaan dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir petani, meningkatkan Usaha Tani, serta menumbuhkan dan menguatkan Kelembagaan Petani agar mampu mandiri dan berdaya saing tinggi dalam berusaha tani. Penyuluh Pertanian adalah kegiatan yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut (uu No. 19 tahun 2013). Di samping itu, terkait dengan peran penyuluh, Mardikanto (2010) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edifikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/ inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

- 1) Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
- 2) Diseminasi Informasi/inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi / inovasi dari pihak- luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari “ dalam “ seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan- kebutuhan masyarakatnya, pengambilan

keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

- 3) Fasilitasi atau pendampingan yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh klien-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan - kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah / mediator.
- 4) Konsultasi yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif - alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih” mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
- 5) Supervisi, atau pembinaan . dalam praktek, supervisi seringkali disalah artikan sebagai kegiatan “ pengawasan “ atau “ pemeriksaan. Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk kemudian memberikan saran alternative perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
- 6) Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervise. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran “ upaya perbaikan.



- 7) Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama ( *on-going*, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif*, *ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*) dan tampak ( *outcome*) kegiatan yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya

Terkait dengan hal ini, Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluh sebagai berikut :

- a) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- b) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha kesumber informasi teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- c) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
- d) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi Prouktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan.
- e) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- f) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan dan

- g) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

## 2.2. Padi Sawah

Tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Dengan kata lain padi dapat hidup baik di daerah beriklim panas yang lembab. Pengertian ini menyangkut curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, sinar matahari, angin dan musim.

Curah hujan yang dikehendaki tanaman padi sawah pertahun sekitar 1500-2000 mm. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu 23<sup>0</sup> C keatas. Sedangkan di Indonesia pengaruh suhu tidak tarasa, sebab suhunya hamper konstan sepanjang tahun. Ketinggian tempat untuk tanaman padi adalah 0-65 m dari permukaan laut. Tanaman padi memerlukan sinar matahari. Hal ini sesuai dengan syarat tumbuh tanaman padi yang hanya dapat hidup di daerah berhawa panas. Angin juga memberi pengaruh positif dalam proses penyerbukan dan pembuahan. Musim berhubungan erat dengan hujan yang berperan didalam penyediaan air dan hujan dapat berpengaruh terhadap pembentukan buah sehingga sering terjadi bahwa penanaman padi pada musim kemarau mendapat hasil yang lebih tinggi daripada penanaman padi pada musim hujan dengan catatan apabila pengairan baik (Anonymous, 2000).

Untuk padi sawah, ketersediaan air yang mampu menggenangi lahan tempat tanaman sangat penting. Tanah yang baik untuk areal persawahan adalah tanah yang mampu member kondisi tumbuh tanaman padi. Tidak semua jenis tanah cocok untuk areal persawahan. Hal ini dikarenakan tidak semua jenis tanah

dapat dijadikan lahan tergenang air. Padahal dalam system tanah sawah lahan harus tetap tergenang air agar kebutuhan air tanaman padi tercukupi sepanjang musim tanam. Oleh karena itu, jenis tanah yang sulit menahan air (tanah dengan kandungan pasir tinggi) kurang cocok dijadikan lahan persawahan. Sebaliknya tanah yang sulit dilewati air cocok dibuat lahan persawahan.

### **2.3. Pengertian Benih**

Benih diartikan sebagai bahan pertanaman yang berupa biji, yang telah mengalami perlakuan sehingga dapat dijadikan sarana perbanyakan tanaman. Untuk menghasilkan benih bermutu minimum harus melibatkan dua aspek penting yaitu prinsip genetik dan prinsip agronomik. Prinsip genetik adalah pengendalian mutu internal yang dilaksanakan produsen benih agar kemunduran genetik tidak terjadi dan benih yang dihasilkan memiliki mutu genetik yang tinggi.

Adapun prinsip agronomik adalah tindakan budi daya produksi agar benih yang dihasilkan dapat maksimum, baik dalam kuantitas maupun kualitas (Baran Wirawan dan Sri Wahyuni 2002). Program perbenihan menitikberatkan pada penggunaan benih yang tepat mutu yang ditunjukkan pada labelnya, sehingga penggunaan benih bermutu dalam budi daya akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi karena populasi tanaman yang akan tumbuh dapat diperkirakan sebelumnya.

Di dalam benih bermutu terdapat beberapa komponen benih yang dapat mempengaruhi kualitas benih, dimana komponen benih dibagi menjadi empat komponen yaitu, 1). Komponen mutu fisik komponen ini melihat kondisi fisik

benih yang menyangkut warna benih, bentuk, ukuran, bobot, tekstur permukaan, tingkat kerusakan, kebersihan dan keseragaman. 2). Komponen mutu fisiologis yang berkaitan dengan daya hidup benih jika ditumbuhkan di lapang. 3). Komponen mutu genetik yang berkaitan dengan kebenaran dari varietas benih baik secara fisik maupun genetiknya. 4). Komponen patologis berkaitan dengan ada tidaknya serangan penyakit pada benih secara tingkat serangan yang terjadi.

#### **2.4. Benih Unggul**

Benih bersertifikat adalah benih-benih yang telah memiliki izin resmi dari instansi pemerintah seperti Badan Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) yang ada di setiap daerah. Sebelum dipasarkan sudah mendapat perlakuan terlebih dahulu, seperti pengawasan lapang yang meliputi sejarah lahan, Isolasi jarak tanam dan pengawasan penanaman hingga pemanenan, sedangkan pengujian benih di lakukan dibalai benih seperti BPSB, yang meliputi, daya tumbuh, CVL, keseragaman benih, daya simpan dan produksi/ha.

Dengan adanya benih bersertifikat maka para petani akan mendapatkan jaminan mutu benih sesuai dengan yang tercantum di label kemasan mengenai deskripsi benih. Menurut Soetopo (1993) keunggulan benih bersertifikat dengan benih yang tidak bersertifikat adalah :

- 1) Penghemat penggunaan benih, misalnya untuk padi rata-rata 35 Kg/ha menjadi 30 Kg
- 2) Keseragaman pertumbuhan, pembungaan dan pemasakan buah sehingga dapat di panen sekaligus
- 3) Produktivitas tinggi dan mutunya seragam

- 4) Meningkatkan mutu produksi yang di hasilkan
- 5) Penggunaan benih padi bersertifikat dapat meningkatkan hasil panen antara 15-20 persen per hektar

## 2.5. Usahatani Padi Sawah

Usahatani Padi sawah memiliki prospek yang sangat baik terutama pada daerah yang memiliki bulan basah berturut-turut 4-8 bulan. Produksi padi sawah tadah hujan saat ini rata-rata baru mencapai 3,0-4,0 ton/ha. Peningkatan produktivitas lahan diantaranya dapat dilakukan melalui penerapan teknologi spesifik lokasi berdasarkan potensi sumberdaya domestik dengan memperhatikan aspek lingkungan.

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usahatani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Daniel (2001) usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu.

Usahatani adalah bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani atau suatu keluarga petani atau badan-badan tertentu bercocok tanam dan memelihara ternak. Usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu diperlukan untuk produksi pertanian seperti tumbuhan, tanah, air.

Perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari dan bangunan-bangunan yang dibangun diatas tanah tersebut.

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara selektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output).

Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahatannya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan

produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

## 2.6. Efisiensi Faktor Produksi

Dalam kegiatan usahatani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship.

Pencapaian efisiensi dalam pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi lebih mengarah kepada optimasi penggunaan berbagai sumberdaya tersebut sehingga dapat dihasilkan output maksimum dengan biaya minimum. Dalam usahatani pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi menjadi penentu dalam pencapaian optimalitas alokasi sumber-sumber produksi.

Pengaruh penggunaan faktor produksi dapat dinyatakan dalam 3 (tiga) alternatif sebagai berikut:

- 1) *Decreasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi melebihi proporsi pertambahan produksi

- 2) *Constant return to scale* artinya bahwa penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh
- 3) *Increasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi akan menghasilkan pertambahan produksi yang lebih besar (Rahim dan Retno, 2007).

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya.

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuh tanaman, ternak dan usahatani keseluruhannya. Tentu saja faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya yaitu sinar matahari, curah hujan, angin dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat dipindah-pindah. Oleh karena itu tanah dalam usahatani mempunyai nilai terbesar.

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa



ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang.

Modal dalam usahatani merupakan barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru berupa hasil pertanian. Modal dalam usahatani dapat dibedakan atas sifatnya yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap diartikan sebagai modal yang tidak habis dipakai pada suatu periode produksi (tanah, bangunan, mesin, investasi) sedangkan modal tidak tetap diartikan sebagai modal yang habis dipakai pada suatu periode produksi meliputi bibit, pupuk, pestisida, uang tunai, dll.

Menurut Mubyarto (2002) faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari ketersediaan, kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Tenaga kerja dalam pertanian di Indonesia harus dibedakan ke dalam persoalan tenaga kerja dalam usahatani kecil-kecilan (usahatani pertanian rakyat), dan persoalan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian yang besar-besaran yaitu perkebunan, kehutanan, peternakan dan sebagainya. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yaitu terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri dan anak-anak petani.

Selanjutnya Hermanto (2001) membagi tenaga kerja menjadi 3 bagian yaitu: tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik, sedangkan tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria dewasa, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja dibedakan atas pemakaian tenaga kerja

dalam usahatani kecil-kecilan dan persoalan tenaga kerja pada usahatani dalam bentuk perusahaan (perkebunan, dan sebagainya). Pada usahatani kecil-kecilan umumnya tenaga kerja berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

1) Tersedianya tenaga kerja

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

2) Kualitas tenaga kerja

Dalam proses produksi pertanian kualitas tenaga kerja juga diperlukan. Persediaan tenaga kerja diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas. Bila masalah kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi produktivitas yang rendah, artinya hasil kerja tidak sebanding dengan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan.

3) Jenis kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.

4) Tenaga kerja musiman

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak perlu dinilai dengan uang tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh jenis kelamin (Mubyarto, 2002). Tenaga kerja musiman diperlukan pada tahap-tahap tertentu dalam usahatani. Pada usahatani tenaga kerja musiman diperlukan pada saat pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan.

Umur tenaga kerja di pedesaan juga sering menjadi penentu besar kecilnya upah. Mereka yang tergolong dibawah usia dewasa akan menerima upah yang juga lebih rendah bila dibandingkan dengan tenaga kerja yang dewasa. Oleh karena itu penilaian terhadap upah perlu distandarisasi menjadi hari kerja orang (HKO) atau hari kerja setara pria (HKSP). Lama waktu bekerja juga menentukan besar kecilnya tenaga kerja makin lama jam kerja, makin tinggi upah yang mereka terima dan begitu pula sebaliknya.

Tenaga kerja bukan manusia seperti mesin dan ternak juga menentukan besar kecilnya upah tenaga kerja. Nilai tenaga kerja traktor mini akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja orang, karena kemampuan traktor tersebut dalam mengolah tanah yang relatif lebih tinggi. Begitu pula halnya tenaga kerja ternak, nilainya lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja traktor karena kemampuan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja tersebut.

## 2.7. Kelompok Tani

### 1. Pengembangan Kelompok tani

Dalam upaya pengembangan kelompok tani yang dicapai adalah terwujudnya kelompok tani yang dinamis, dimana para petani mempunyai disiplin, tanggung jawab dan terampil dalam kerjasama mengelola kegiatan usaha taninya, serta dalam upaya meningkatkan skala usaha dan peningkatan usaha kearah yang lebih besar dan bersifat komersial, kelompok tani dapat dikembangkan melalui kerjasama antar kelompok dengan membentuk gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang merupakan wadah kerja sama antar kelompok tani (WKAK).

Pengembangan kelompok merupakan serangkaian proses kegiatan memampukan / memberdayakan kumpulan anggota masyarakat yang mempunyai tujuan bersama. Proses pengembangan kelompok dimulai dari proses pengenalan akan program, berlanjut pada kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan diperkuat ketika masyarakat merasa mereka perlu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi.

Pendekatan pengembangan kelompok belajar dari pengalaman lapangan selama bekerjasama dengan kelompok masyarakat, di bawah ini merupakan beberapa hal penting dalam pendekatan pengembangan kelompok meliputi keanggotaan, orientasi program, keswadayaan, pembuat keputusan dan peran masyarakat. Diharapkan, pendamping dalam memfasilitasi kegiatan kelompok masyarakat dapat memperhatikan aspek-aspek penting di bawah ini.

Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendekatan pengembangan kelompok: (a) Keanggotaan tidak terikat oleh jumlah, (b) Perlu memperhatikan keterlibatan kaum perempuan, (c) Berpihak pada mereka yang miskin sumberdaya, tidak berpendidikan dan ‘kelompok terabaikan’ lainnya (d) Orientasi kegiatan berdasarkan kebutuhan bukan ditentukan komoditasnya oleh pihak luar, (e) Aspek keswadayaan tercermin dalam setiap kegiatan, termasuk pembiayaan, (f) Kelompok sebagai pelaku utama pengambilan keputusan, (g) Demokratis, terbuka/transparan, (h) Berwawasan lingkungan dan budaya.

Page dalam Mardikanto, (2009). Begitu juga menurut Mulyana dalam Erwadi (2012) kelompok dalam sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang bersama, yang berinteraksi satu sama untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Pengertian serupa juga di temukan oleh Gerungan *dalam* Mardikanto (2009) bahwa kelompok merupakan satu kesatuan social yang terdiri atas dua atau lebih orang – orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur, sehingga di antara mereka terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma – norma tertentu yang khas bagi kesatuan tersebut. Kelompok juga merupakan kesatuan – kesatuan yang menunjukkan satu kumpulan manusia (a human aggregate), yaitu sejumlah orang yang mempunyai kepentingan yang sama.

Kelompok Tani menurut Trimo *dalam* Erwadi (2012) adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian yang di pimpin oleh seorang

ketua. Pada dasarnya kelompok tani merupakan sistem sosial, yaitu suatu kumpulan unit yang berada secara fungsional dan terkait oleh kerja sama dan sudah saling mengenal satu sama lain.

Pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari petani, oleh petani, dan untuk petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa peran (variasi atau perbedaan peran) dari anggota kelompok sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggungjawab, serta kerja sama menjadi muatan baru pemberdayaan petani.

Pertumbuhan dan pengembangan kelompok Tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk melakukan pola pikir petani agar mau meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluh dengan pendekatan kelompok.

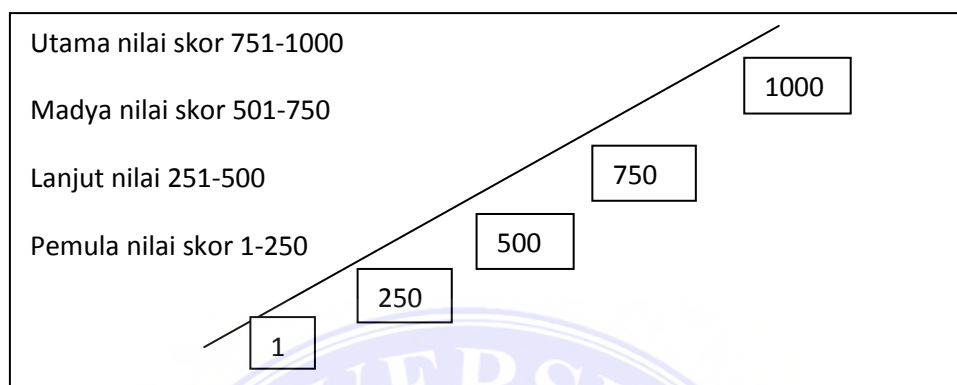
Kegiatan penyuluh melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar poktan dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan kemampuan poktan dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, dengan melaksakan penilaian klasifikasi kemampuan poktan secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya (Peraturan Materi Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani).

Beberapa strategi pemberdayaan masyarakat tani yaitu memperdayakan petani melalui kelas kemampuan kelompok, pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani yang sekaligus merupakan pelaku pembangunan pertanian. Adanya strategi pemberdayaan masyarakat tani yang paling strategis adalah melalui kelompok tani. Dimana dalam kelompok telah tersusun berdasarkan jenjang kelas kemampuan kelompok yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama.

Cara menentukan kemampuan kelompok tani yaitu kelompok tani yang fase pertumbuhan kemampuan yang disebut kelas kemampuan kelompok, peningkatan fase pertumbuhan kemampuan tersebut di ukur dengan skor nilai yang ada pada lima jurus kemampuan kelompok tani. Sehingga terdapat empat kelas kemampuan kelompok dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Kelas pemula apabila mempunyai skor penilaian 1 sampai 250 poin
- b) Kelas lanjut apabila mempunyai skor penilaian 250 sampai 500 poin
- c) Kelas madya apabila mempunyai skor penilaian 501 sampai 750 poin
- d) Kelas utama apabila mempunyai skor penilaian 751 sampai 1000 poin
- e) Daur hidup pertumbuhan kelompok dapat dilihat dari diagram berikut ini.

## Daur Hidup Pertumbuhan Kelompok



Gambar 2. Daur Hidup Pertumbuhan Kelompok

Sukino (2009 ) menyatakan disetiap fase dapat diklaim dan setiap fase mempunyai umur yang berbeda untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Hal ini tergantung kontinuitas pemberdayaan yang dilakukan. Lima jurus kemampuan kelompok tersebut masih di terapkan, maka akan berdampak pembangunan pertanian yang stegnan, karena pembanguna pertanian saat ini di ukur oleh kemampuan kelompok sedangkan alat ukur sudah tidak relevan terhadap kemajuan zaman. Perlunya perumusan kembali indikator - indikator untuk meningkatkan kelas kemampuan kelompok yang berimplikasi terhadap peran teknolog, ketangguhan kelembagaan yang berorientasi agribisnis untuk menggapai globalisasi.

## 2. Peran Kelompok Tani

Menurut Mardikanto (2009) ada beberapa keuntungan dari pembentukan Kelompok tani itu, antar lain sebagai berikut:



- 1) Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok
- 2) Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerja sama antar petani
- 3) Semakin cepatnya proses perembesan difusi inovasi teknologi baru
- 4) Semakin mnaiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang (pinjaman) petani
- 5) Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan (input) maupun produk yang dihasilkannya.
- 6) Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri

Di lain pihak, Sajogyo dalam Mardikanto (2009) memberikan tiga alasan utama di bentuknya kelompok tani yang mencakup: (1) Untuk Memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumberdaya yang tersedia, (2) Dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan, (3) Adanya alasan ideologis yang “mewajibkan” para petani oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya. Keberadaan kelompok tani merupakan salah satu potensi yang mempunyai peran penting dalam membentuk perubahan perilaku anggotanya dan menjalin kemampuan kerjasama anggota kelompoknya. Melalui kelompok tani, proses pelaksanaan kegiatan melibatkan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan bersama, akan mampu mengubah atau membentuk wawasan pengertian, pemikiran minat, tekad dan perilaku berinovasi menjadikan system pertanian yang maju. kelompok tani merupakan sebuah usaha dalam bentuk

kegiatan bersama yang lebih formal. Setiap kelompok tani akan mempunyai anggota –anggota kelompok tani yang terdiri dari petani. Mereka akan berkolaborasi untuk menghasilkan ide-ide berusaha tani yang baik dan memberikan keuntungan yang besar untuk kelompok dan anggotanya. Banyak hal positif yang akan tercipta ketika usaha tani ini dilakukan secara bersama, atau dapat di sebut secara berkelompok dengan begitu diharapkan pembangunan pertanian akan berjalan dengan cepat sesuai dengan salah satu tujuannya yaitu dengan meningkatkan kesejahteraan petani.

## 2.10. Penelitian Terdahulu

Raharja (2011) yaitu tentang Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Usaha Tani (Studi Kasus Usaha Tanaman Unggulan Padi Di Kabupaten Kudus). Dalam penelitian ini Wisnu melihat bagaimana peran penyuluh, kinerja penyuluh pertanian lapangan merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani dan mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan metode gabungan/mix method yaitu penggabungan metode kualitatif deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif (*analisis inferensial*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (*interview*) dan pengamatan (*odservasi*). Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif .

Erwadi (2012) yaitu tentang Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung. Tujuan Penelitian ini

adalah: (1) Mengukur tingkat keaktifan anggota Kelompok Tani di Kecamatan Lubuk Alung dan (2) mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam Mengaktifkan Kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study) dan analisa data dengan Deskripsi Kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kehadiran penyuluh pada masing-masing kelompok tani, baik itu kelompok aktif maupun kelompok tani tidak aktif adalah sama, yaitu penyuluh hanya berperan sebagai fasilitator dan narasumber. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai pendidik, karena hanya meningkatkan pengetahuan atau member informasi kepada petani.

Najib (2010) melakukan penelitian tentang “ peran penyuluh pertanian Dalam Pengembangan Kelompok tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam pengembangan Kelompok tani Di desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara dan (2) untuk mengetahui berbagai kendala yang di hadapi oleh penyuluh pertanian di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan responden yaitu metode skoring (skor). semua criteria penilaian peran penyuluh pertanian akan di beri skor yang telah di tentukan. Cara yang di gunakan dalam menyusun data tersebut adalah menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai konsultan hendaknya lebih ditingkatkan agar terwujud petani yang mandiri dan tidak harus selalu tergantung pada penyuluh.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu di atas adalah sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani. Dalam mengolah data sama-sama menggunakan skala Likert. Menggunakan pendekatan analisis deskriptif. sesuai dengan tujuan peneliti yaitu: mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam mengembangkan Kelompok Tani untuk Meningkatkan Produksi Padi Sawah Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh penyuluh dalam kegiatan pengembangan Penyuluh Pertanian Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian ini metode pengambilan responden dilakukan dengan purposive sampling, yaitu dengan pengambilan responden yang berguna untuk melihat peran penyuluh pada masing-masing tingkatan kelas kelompok. Untuk melihat kendala yang dihadapi penyuluh dilakukan dengan wawancara mendalam dengan penyuluh .

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu . Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan secara sengaja atau purposif, dengan pertimbangan bahwa daerah Kecamatan Rantau Utara merupakan daerah yang potensial untuk kegiatan produksi pertanian, baik dari faktor alamnya yang strategis, maupun dari faktor luas lahan yang lebih besar dari Kecamatan lainnya. Sebagian daerah potensial pertanian Kecamatan rantau Utara memiliki 68 kelompok tani dengan tingkatan kelas yang beragam, dan hanya didampingi oleh 1 orang penyuluh. Peneliti tertarik untuk melihat dari 68 kelompok tani yang ada apakah penyuluh berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh di Kecamatan Rantau Utara dan kendala apa saja yang dihadapi penyuluh dilapangan. Penelitian ini dilaksanakan selama Bulan Juli - Oktober 2017.

#### **3.2.. Bentuk Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data deskriptif dengan jenis survei (*survey*). Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi penelitian melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Nazir (2009) juga menyatakan metode survei adalah metode yang berbeda dan menguliti serta mengenal

masalah-maslah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dari praktik-praktik yang sedang berlangsung.

Dengan menggunakan metode survei ini didapatkan keterangan yang terperinci serta informasi yang jelas sesuai dengan persoalan yang telah terjadi di daerah penelitian untuk mencapai tujuan dari penelitian tersebut. Melalui metode survei ini informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan koesioner. dengan demikian penelitian survei adalah penelitian yang mengambil responden dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dengan penelitian yang dilakukan, maka melalui metode survei penelitian, peneliti mengkaji tentang peran penyuluh, khususnya peran penyuluh dalam Meningkatkan Produksi Padi .

### **3.3. Teknik Penentuan Sampel**

Untuk melihat bagaimana peran Penyuluh dalam pengembangan kelompok tani, maka diperlukan beberapa kelompok tani di Kecamatan Rantau Utara kelompok tani ditentukan melalui metode sapling bertahap / *multistage sampling* dengan teknik pengambilan responden melalui pemilihan kelompok tani yang diikuti pemilihan responden dari kelompok tani terpilih. Populasi petani terdapat dalam 68 kelompok tani. Tahap pertama memiliki 7 kelompok tani dari 68 kelompok tani yang ada. Pemilihan ini dilakukan secara purposif dengan kriteria yang dilihat dari keaktifan kelompok tani, pertemuan rutin kelompok tani, kegiatan kelompok tani dan tingkat kelas kelompok tani. dimana pengambilan sampel sebesar 5% dari jumlah anggota Kelompok Tani . Ketujuh kelompok tani yang terpilih yaitu kelompok Tani Rumpun Ayu, kelompok Binaraga, Kelompok Tani Selaras, Kelompok Tani Kenanga, Kelompok Tani cempaka,

Kelompok Tani kenanga II dan Kelompok Tani Semangat Tani, semua kelompok Tani ini merupakan Kelompok tani yang berada di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu.

Tabel 1. Responden yang diambil Dari Masing-masing Kelompok Tani

No	Kelurahan	Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Responde n	Kelas
1	Aek paing	Rumpun Ayu	334	17	Pemula
2	Bina raga	Binaraga	100	5	Lanjut
3	Cendana	Selaras	180	9	Madya
4	Kartini				
5	Padang Bulan				
6	Padang matinggi	Kenanga	250	13	Pemula
7	Pulo Padang	Cempaka	723	36	Lanjut
8	Rantauprapat				
9	Sirandorong	Kenanga	134	7	Madya
10	Siringo-ringo	Semangat tani	205	10	Pemula
			<b>1.926</b>	<b>97</b>	

*Sumber diolah dari data Primer 2017*

Tahap kedua memiliki responden dari 7 kelompok tani terpilih yang berangotakan seluruhnya sebanyak 1.926 orang. pemilihan responden juga dilakukan secara purposif dengan kriteria proposional terhadap tingkatan kelas kelompok tani yaitu pemula, lanjut, madya, dan mengetahui masalah yang ada didalam kelompok tani, responden yang dipilih yaitu ketua kelompok tani, wakil sekretaris dan anggota kelompok tani. Hasil pemilihan responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 diatas.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

#### 1) Data Primer

Data primer diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara langsung dengan para responden yaitu petani padi sawah. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat atau panduan wawancara, yang dalam penelitian ini adalah kuisisioner.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait meliputi BPS Pusat, BPS Labuhanbatu, Dinas Pertanian dan kantor kecamatan sampel. Metode dokumentasi adalah dilakukan dengan metode studi pustaka yaitu dengan mengadakan survei data yang telah ada dan menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian baik dalam mengumpulkan data atau dalam menganalisa data yang telah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pengumpulan data primer diperoleh dari penyuluh dan petani responden melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner dan pengamatan langsung dilapangan.

- a. Data dari individu petani: Identitas petani meliputi: nama, Jenis kelamin, pendidikan terakhir, luas lahan, kepemilikan lahan, jabatan dikelompok.



- b. Data dari penyuluh: Identitas penyuluh meliputi: nama, umur, jenis kelamin, lama menjadi penyuluh di Kecamatan Rantau Utara, dan kegiatan penyuluh yang dilakukan .
- c. Data dari pengurus kelompok tani: Identitas anggota kelompok tani kegiatan kelompok tani, dan arsip kelompok tani

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data yang diberikan kepada responden untuk menggali data sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu:

- a. Observasi langsung, yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung dilapangan atau lokasi penelitian.
- b. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan panduan kuesioner penelitian.
- c. Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam.

### **3.6.. Variabel Yang Diamati**

Untuk mencapai tujuan penelitian yang peertama, yaitu mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam Mengembangkan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Produksi Padi sawah di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu, maka data yang dikumpulkan ialah mengenai pelaksanaan

Penyuluh dalam pengembangan kelompok berdasarkan Peran Penyuluh menurut Mardikanto (2010) berikut ini dalam menumbuhkan dan mengembangkan swadaya dan swakarya kelompok sasaran dilihat dalam :

- 1) Peranan penyuluh berdasarkan kegiatan penyuluh sebagai motivator kelompok tani dalam :
  - a. Mengembangkan usaha kelompok tani,
  - b. Menggunakan kemudahan teknologi dalam berusaha tani,
  - c. Membantu petani dalam mengarahkan usaha tani nya,
  - d. Meningkatkan hasil produksi tanaman usaha tani kelompok.
- 2) Peranan penyuluh berdasarkan kegiatan penyuluh sebagai edukator kelompok tani dalam :
  - a. Meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru untuk pengembangan usaha kelompok tani,
  - b. Menumbuhkan semangat petani dalam mengelola usaha tani,
  - c. Penyuluh memberikan pelatihan atau cara dalam penggunaan teknologi baru.
  - d. Penyuluh memberikan dukungan dan memberikan semangat kepada kelompok dalam meningkatkan usah kelompok tani.
- 3) Penilaian penyuluh berdasarkan kegiatan penyuluh sebagai katalisator kelompok tani dalam :
  - a. Menyampaikan kebijakan dan peraturan dibidang pertanian
  - b. Membawa inovasi baru yang dapat memajukan usaha tani
  - c. Menyampaikan aspirasi petani

- 4) Penilaian penyuluh berdasarkan kegiatan penyuluh sebagai organisator kelompok tani dalam :
  - a. Mengembangkan ke,lompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar mengajar
  - b. Mendorong petani dalam memilih usaha yang lebih untung
  - c. Mendorong usaha terencana dan terstruktur
- 5) Penilaian penyuluh berdasarkan kegiatan penyuluh sebagai komunikator kelompok tani dalam :
  - a. Membantu percepatan arus informasi pada petani
  - b. Membantu petani dalam proses pengambilan keputusan
  - c. Membantu komunikasi petani dalam berkelompok
- 6) Penyuluh sebagai penasehat
  - a. Membantu petani dalam mencari pilihan usaha tani nya
  - b. Membantu dalam pemecahan Usaha tani nya
  - c. Menjelaskan kepada petani yang akan menjadi keuntungan dan keunggulan pada usaha tani nya

### 3.7. Analisis Data

Data yang diamati pada penelitian ini adalah peran penyuluh pertanian dalam Meningkatkan Produksi Padi sawah di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu dalam satu tahun terakhir yaitu pada tahun 2015. *Pada tujuan pertama*, yaitu mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Rantau Utara dalam Meningkatkan Produksi Padi, dianalisis secara deskriptif . Melihat dan memberi

gambaran serta menjelaskan keadaan/ kondisi nyata kelompok-kelompok tani, dilihat dari tingkatan kelasnya yang terdiri dari kelas pemula, lanjut dan madya yang ada di Kecamatan Rantau Utara. Dimana data yang di peroleh dari data tertulis profil kelompok tani tersebut dan melakukan wawancara langsung yang kemudian di deskripsikan secara sistematis yang dipisahkan dan sekaligus di komparasikan menurut kategori yang factual/actual, peran penyuluh, keadaan/kondisi *real*. Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok-kelompok tani di Kecamatan Rantau Utara dianalisa secara deskriptif kualitatif. Dari jawaban responden pada kuisisioner diperoleh data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode skoring (skor). Semua kriteria penilaian dari jawaban responden di ukur rata –rata tingkat peran penyuluh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata Kepuasan} = \frac{\text{Jumlah Pernyataan} \times \text{Skor} \times 100\%}{\text{Total Bobot}}$$

Masing-masing Kriteria memiliki Rentang sebagai Pembatas dengan kriteria lain dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor Terendah}}{\text{Banyak Skor}}$$

Untuk Mencari skor penilaian tingkat peran penyuluh dalam meningkatkan produksi padi sawah pada kelompok Tani Madya dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi} = \text{jumlah Pernyataan} \times \text{jumlah Responden} \times \text{Skor Tertinggi}$$

$$\text{Skor Tertinggi} = 3 \times 16 \times 3 = 144$$

$$\text{Skor Terendah} = 3 \times 16 \times 1 = 48$$

$$\text{Maka,Rentang} = \frac{144- 48}{3} = 32,00$$

Tabel 2. Tingkat peran penyuluh kelompok tani madya

No	Interval Kelas	Tingkat peran penyuluh
1	48,00 - 80,00	Tidak berperan
2	81,00 - 113,00	Berperan
3	114,00 -144 ,00	Sangat Berperan

Untuk mencari skor penilaian tingkat peran penyuluh pertanian dalam pengembangan Kelompok tani lanjut digunakan rumus :

$$\text{Skor tertinggi} = \text{jumlah pernyataan} \times \text{Jumlah Respon} \times \text{Skor Tertinggi}$$

$$\text{Skor Tertinggi} = 3 \times 41 \times 3 = 369$$

$$\text{Skor Terendah} = 3 \times 41 \times 1 = 123$$

$$\text{Maka, Rentang} = \frac{369-123}{3} = 82,00$$

Tabel 3. Tingkat peran penyuluh kelompok tani Lanjut

No	Interval Kelas	Tingkat peran penyuluh
1	123,00 - 205,00	Tidak berperan
2	206,00 -288,-00	Berperan
3	289,00 - 371,00	Sangat Berperan

Untuk Mencari skor penilaian tingkat peran penyuluh dalam meningkatkan produksi padi sawah pada kelompok tani Pemula dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi} = \text{jumlah Pernyataan} \times \text{jumlah Responden} \times \text{Skor Tertinggi}$$

$$\text{Skor Tertinggi} = 3 \times 40 \times 3 = 360$$

$$\text{Skor Terendah} = 3 \times 40 \times 1 = 120$$

$$\text{Maka,Rentang} = \frac{360-120}{3} = 80,00$$

Tabel 4. Tingkat peran penyuluh kelompok tani Pemula

No	Interval Kelas	Tingkat peran penyuluh
1	120,00 - 200 ,00	Tidak berperan
2	201,00 - 281,-00	Berperan
3	282,00 - 362,00	Sangat Berperan

Setelah kriteria masing - masing variabel di dapatkan, kemudian ditentukan kriteria untuk hasil keseluruhan dengan kategori sebagai berikut:

Untuk hasil keseluruhan:

Skor tertinggi = jumlah pertanyaan keseluruhan x Responden x Skor tertinggi

Skor Terendah = jumlah pertanyaan keseluruhan x Responden x Skor Terendah

Skor tertinggi =  $18 \times 97 \times 3 = 5.238$

Skor terendah =  $18 \times 97 \times 1 = 1.746$

Maka, Rentang =  $\frac{5.238 - 1.746}{3} = 1.164$

Tabel 5. Tingkat Peran Penyuluh

Interval Kelas	Tingkat Peranan
1.746 – 2.732	Tidak Berperan
2.733 – 3.897	Berperan
3.898 – 5.238	Sangat Berperan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani Kecamatan Rantau Utara . Dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran penyuluh dikategorikan kedalam Penyuluh Kelas Madya, Penyuluh Kelas Lanjut, dan Penyuluh Kelas Pemula. Peran penyuluh pada kelas Kelompok Tani Madya diperoleh skor 431 dengan katagori berperan. Sedangkan kelas kelompok lanjut diperoleh skor 1.158 dengan katagoti berperan, dan Penyuluh pada kelas Pemula diperoleh skor 1.155 dengan katagoti beperan. Dari ketiga penyuluh sama – sama tergolong katagori berperan.
2. Kendala – kendala yang dihadapi penyuluh dilapangan adalah Penyuluh belum dapat menyampaikan aspirasi petani, kurangnya inovasi yang dapat memajukan usahatani, adanya koneksi penyuluh dengan pihak lain. Kurang terkoordinasinya penyampaian informasi dari Dinas Pertanian. Belum dapat menyampaikan aspirasi petani kepada Pemerintah, belum optimalnya dalam memberikan informasi dan pemecahan masalah petani, tidak semua masalah dapat terpecahkan, dan sulit waktu pertemuan antara penyuluh dan petani karena penyuluh yang hanya berjumlah satu orang, penyuluh tidak ditempat ketika petani membutuhkan saran dan solusi dilapangan.

## 5.2. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka saran yang bisa penulis berikan yaitu :

1. Peran penyuluh sebagai konsultan dan Kalikator hendaknya lebih ditingkatkan agar terwujud petani yang mandiri dan tidak harus selalu tergantung pada penyuluh.
2. Untuk mengatasi kendala penyuluh di lapangan diperlukan peran dari Pemerintah daerah. Dengan adanya penambahan tenaga kerja penyuluh dari dinas terkait dan memberikan bantuan alat – alat pertanian yang diperlukan petani untuk menunjang kelancaran usahatani petani atau kelompok tani tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2006. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Pt.asdy Mahasalya. 370 Hal
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Lapangan Pekerjaan Utama Rakyat Indonesia 2013 – 2014* Suvri Angkatan Ketes Nasional (Sekenas) 2012, dan 2014.
- Hal, Van Dan A. W dan H.S Hawkins, 1999, *Penyuluh Pertanian Konsum*. Jogjakarta. 364 Hal.
- Dapatermen Pertanian. 2007. Undang – undang Republik Indonesia, Nomor. 14 Tahun 2006. *Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Jakarta*.
- Dapatermen Pertanian. 2007. Undang – undang Republik Indonesia, Nomor. 14 Tahun 2007. *Tentang Pedoman Pertumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani Jakarta*.
- Erwadi, Doli. 2012. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani di Kecamatan Lubuk Alang Universitas Andalas Padang*, 113 Hal
- Hermynita 2011. *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Penerapan Pertanian Organik Di Kalangan Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam*. Universitas Andalas. Padang
- Komarudin 1994, *Ensiklopedia Manajemen : Edisi Kesatu*. Bumi Aksara. Jakarta
- 360 Mardikanto, Tolok 2007. *Penyuluh Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan
- Mardikanto, Tolok. 2009. *Sistem Penyuluh Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 367 Hal
- Jasmal. 2007. *Catiing Agrohara Maying New York A Penege in Publisher*.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ketiga*, LP3ES.
- Mulyno, M. 2001. *Pola Pengembangan Penyuluh Pertanian Berorientasi Agribisnis Pada Era Otonomi Daerah*. 336 Hal
- Nazir, M. 2005 *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta. 210 Hal

- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 83 Tahun 2013. *Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. BKP5K Kabupaten Bogor (ID)
- Raharja, Wisnu. 2011. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tanu (Siap Kasus Tanaman Unggulan Padi di Kabupaten Kudus)* Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Univesitasn Negeri Semarang.
- Revikasari, 2010, *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktani) di Desa Tempuran, Kecamatan Paron Kabupaten Labuhanbatu Ngawi*. Universitas Sebelas Maret. Padang. 130 Hal.
- Sangadji, E.M. dan Sopiah, (2010), *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Penerbit Andi, Yogyakarta 385 Hal.
- Sumardjo, 2010. *Model Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkembinan Kelapa Sawit Di Provinsi Riau*. Riau. 287 Hal.
- Soedijanto, 2011. *Administrasi Pertanian Pusat Pemerintah* Universitas Terbuka, Jakarta. 225 Hal.

## Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

Kepada Bapak/Ibu  
di-tempat

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Joni Rianto Siregar

N P M : 151802014

Saya merupakan mahasiswa Pascasarjana Pada Program Studi Magister Agribisnis Universitas Medan Area yang sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Tesis. Perlu kiranya saya mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan judul: Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan batu ”, melalui penyebaran kuisisioner kepada Bapak/Ibu. Mohon bantuan Bapak Ibu untuk mengisi kuisisioner di bawah ini. Atas bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Pemohon,

Joni Rianto Siregar

## DAFTAR PERTANYAAN BAGI PETANI PADI SAWAH

---

1. Nama Responden :.....
2. Umur :.....(tahun)
3. Alamat :.....
4. Jenis Kelamin :.....
5. Status : Kawin / Tidak Kawin
6. Pendidikan :.....(SD/SMP/SMA/D3/S1)
7. Jumlah Tanggungan Keluarga :.....(Orang)
  
8. Luas Lahan yang ditanami Padi : .....(Hektar)
9. Varietas Padi Yang ditanam :.....
10. Banyaknya Benih yang digunakan: .....Kg
11. Tenaga Kerja Dalam Keluarga yang dipakai
  - a. Pengolahan Lahan :.....(HKP)
  - b. Penanaman :.....(HKP)
  - c. Penyiangan/semprot :.....(HKP)
  - d. Pemupukan :.....(HKP)
  - e. Panen :.....(HKP)
12. Tenaga Kerja Luar Keluarga yang dipakai
  - a. Pengolahan Lahan :.....(HKP)
  - b. Penanaman :.....(HKP)
  - c. Penyiangan/semprot :.....(HKP)
  - d. Pemupukan :.....(HKP)
  - e. Panen :.....(HKP)
13. Upah per HKP : Rp.....
14. Pupuk yang dipakai

- a. Pupuk N (UREA) : .....(Kg)/ Harga per Kg: Rp.....
  - b. Pupuk P (SP36) : .....(Kg)/ Harga per Kg: Rp.....
  - c. Pupuk K (KCL) : .....(Kg)/ Harga per Kg: Rp.....
  - d. Pupuk NPK : .....(Kg)/ Harga per Kg: Rp.....
15. Pestisida
- a. Herbisida yang dipakai : .....(Liter), Harga per Liter Rp.....
  - b. Insektisida yang dipakai : .....(Liter), Harga per Liter Rp.....
16. Produksi Padi :.....(Kg)
17. Harga Jual Padi per Kg : Rp.....
18. Alat-alat yang digunakan
- a. Alat Penyemprot Pestisida:.....(buah), harga Rp.....
  - b. Alat Pembersihan Gulma :.....(buah), harga Rp.....
  - c. Alat Pemupukan :.....(buah), harga Rp.....
  - d. Alat Panen :.....(buah) harga Rp.....
19. Biaya Pajak Lahan ; Rp.....
20. Sewa Traktor : Rp.....
21. Biaya Transportasi : Rp.....

## Lampiran 2

### KUESIONER

No. Responden:

--	--

#### **Peran Penyuluhan Dalam mengembangkan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Produksi Padi Sawah Di kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu**

*Dengan hormat,*

*Kuesioner ini merupakan alat pengumpulan data yang diperlukan untuk melengkapi penulisan skripsi saya. Oleh karena itu dengan kerendahan hati saya mohon kesediaan saudara untuk menjawab pertanyaan yang ada pada kuesioner ini dengan jelas dan lengkap, atas kesediaannya saya haturkan terimakasih.*

*Salam hormat,*

Petunjuk Pengisian:

1. Baca dan jawablah pertanyaan tanpa ada yang terlewatkan
2. Berilah tanda silang (X) pada nomor urut atau kolom jawaban yang tersedia
3. Jawablah semua pertanyaan yang ada sesuai dengan pendapat dan pandangan anda sendiri

1. Usia :

1. 21-26 Tahun
2. 27-32 Tahun
3. 33-38 Tahun
4. 39-44 Tahun
5. 45-50 Tahun
6. > 50 Tahun

2. Pendidikan terakhir :

1. Tidak sekolah
2. SD
3. SMP
4. SMA
5. Sarjana/ S1
6. Lain-lain, sebutkan.....

3. Luas Kepemilikan lahan pertanian :

1. 1500-2000 m<sup>2</sup>
2. 2100-2500 m<sup>2</sup>
3. 2600-3000 m<sup>2</sup>
4. 3100-3500 m<sup>2</sup>
5. > 3500 m<sup>2</sup>

4. Pendapatan per bulan :

1. < Rp.1.000.000
2. Rp.1.000.000 – 1.500.00
3. Rp.1.500.000 – 2.000.000
4. Rp.2.000.000 – 2.500.000
5. > Rp.2.500.000

**Dialog Langsung**

5. Bagaimana frekuensi Bapak/ Ibu berdiskusi mengenai Kelompok Tani dengan penyuluh?

1. 7 – 8 kali
2. 6 – 5 kali
3. 4 – 3 kali
4. 1 – 2 kali

6. Bagaimana suasana diskusi tersebut?

No	Suasana	Sangat sering	Sering	Tidak pernah
1.	Terjadi pertukaran ide			
2.	Berbagi pengalaman			
3.	Mendengarkan pandangan masing-masing			

7. Bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh penyuluh pada saat sedang berdiskusi dengan Bapak/Ibu ?
  1. Sangat ramah
  2. Ramah
  3. Tidak ramah
  
8. Bagaimana kemampuan menempatkan diri penyuluh pada saat menyampaikan informasi penyuluhan?
  1. Sangat Mampu menempatkan diri
  2. Mampu menempatkan diri
  3. Tidak Mampu menempatkan diri
  
9. Apabila ada masalah yang Bapak/Ibu hadapi mengenai peran Penyuluh, apakah Bapak/Ibu berdiskusi dengan penyuluh ?
  1. Sangat sering
  2. Sering
  3. Tidak pernah
  
10. Bagaimana hubungan yang diciptakan oleh penyuluh terhadap Bapak/Ibu pada saat kegiatan penyuluhan atau pun saat berdiskusi tentang Peran penyuluh ?
  1. Sangat akrab
  2. Akrab
  3. Tidak akrab
  
11. Bagaimana kemampuan penyuluh dalam membangun suasana yang hangat dengan Bapak/ Ibu saat proses penyuluhan?
  1. Sangat akrab
  2. Akrab
  3. Tidak akrab



12. Bagaimana suasana yang diciptakan penyuluh dengan Bapak/ Ibu pada saat penyuluhan?
1. Sangat membaur
  2. Membaur
  3. Tidak membaur
13. Berapa kali dalam sebulan penyuluh melakukan pertemuan dengan kelompok tani Bapak/Ibu ?
1. 7 – 8 kali
  2. 6 – 5 kali
  3. 4 – 3 kali
  4. 1 – 2 kali
14. Bagaimana peran penyuluh dalam pertemuan kelompok?
1. Sangat berperan
  2. Berperan
  3. Tidak berperan
15. Kegiatan apa saja yang dilakukan penyuluh dalam pertemuan kelompok?

No	Kegiatan	Sangat sering	Sering	Tidak pernah
1.	Memberikan materi			
2.	Menjadi pemandu			
3.	Memberikan contoh			

16. Bagaimana pengetahuan Bapak/ Ibu tentang Fungsi Kelompok Tani **sebelum** penyuluhan dilakukan?
1. Sangat mengetahui
  2. Mengetahui
  3. Tidak mengetahui

17. Darimana pengetahuan Bapak/Ibu tentang Kelompok Tani itu diperoleh ?

No	Sumber	Sangat sering	Sering	Tidak pernah
1	Keluarga			
2	Teman/Kerabat			
3	Aparat Desa			
4	Radio			
5	Penyuluh			
6	Lainnya (Sebutkan.....)			

18. Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu mengenai 6 Peran Penyuluh Pertanian?

1. Berperan
2. Sangat Berperan
3. Tidak Berperan

19. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai Peran penyuluhan sebagai Motivator ?

1. Berperan
2. Sangat Berperan
3. Tidak Berperan

20. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai Peran penyuluhan sebagai Edukator ?

1. Berperan
2. Sangat Berperan
3. Tidak Berperan

21. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai Peran penyuluhan sebagai Katalisator ?

1. Berperan
2. Sangat Berperan
3. Tidak Berperan

22. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai Peran penyuluhan sebagai Organisator ?

1. Berperan
2. Sangat Berperan
3. Tidak Berperan

23. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai Peran penyuluhan sebagai Komunikator ?
  1. Berperan
  2. Sangat Berperan
  3. Tidak Berperan
  
24. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai Peran penyuluhan sebagai Konsultan ?
  1. Berperan
  2. Sangat Berperan
  3. Tidak Berperan
  
25. Kapan Bapak/ Ibu memutuskan untuk mempraktekkan Kelompok Tani tersebut?
  1. Setelah mendapat penyuluhan
  2. Setelah mengamati hasil dari orang lain
  3. Setelah mengumpulkan informasi lebih lanjut
  
26. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu setelah mengikuti Kelompok Tani ?
  1. Sangat bermanfaat
  2. Bermanfaat
  3. Tidak bermanfaat

27. Setelah mendapatkan informasi penyuluhan dan mempraktekkan penggunaan , apakah Bapak/ Ibu berkomunikasi dengan individu dibawah ini?

No	Sumber	Sangat sering	Sering	Tidak pernah
1	Penyuluh			
2	Keluarga			
3	Teman/ Kerabat			
4	Aparat Desa			
5	Radio			
6	Lainnya (Sebutkan.....)			

